

# PENGARUH FILM RUDY HABIBIE TERHADAP NASIONALISME SISWA

**Nanda Putri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
putriamirullah3@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to determine what attracts students in watching Rudy Habibie films and the influence of watching Rudy Habibie films on student nationalism. To achieve this goal, the researcher used descriptive quantitative research method by distributing questionnaires directly to the students of SMA Unggul Ali Hasjmy, a number of samples that have been determined with certain conditions. The data collection technique used was through initial observation, questionnaires and documentation. Furthermore, the data processing technique was carried out using the help of the SPSS version 17 application to test the validity and reliability of the questionnaire, simple linear regression test, t test, and test the coefficient of determination. The results showed that the things that were of interest to the students were, among others, the content of the film, such as the story that was very inspiring, a figure who was described as having a high enthusiasm for learning and a love for the country, then in terms of the artistic side of the film, the character told even the shooting location. Then it was also found that there was an influence between watching Rudy Habibie films on student nationalism as evidenced by statistical calculations, the significant value was 0.000 or less than 0.05, which means that there was an influence and  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. Then the t test shows the value of  $t_{count} > t_{table}$  or  $6.287 > 1.666$  which means that there is a significant effect, then from the test results the coefficient of determination shows that the influence of variable X on variable Y is 34.9%.*

**Keywords:** *Film, nationalism, students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi daya tarik siswa dalam menonton film Rudy Habibie serta pengaruh dari menonton film Rudy Habibie terhadap nasionalisme siswa. Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menyebarkan angket secara langsung kepada siswa SMAN Unggul Ali Hasjmy yaitu sejumlah sampel yang telah ditetapkan dengan ketentuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi awal, kuesioner dan dokumentasi. Selanjutnya teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 17 untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner, uji regresi linier sederhana, uji t, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa hal-hal yang menarik bagi siswa antara lain dari segi isi film seperti kisah yang ditampilkan sangat menginspirasi, sosok yang digambarkan memiliki semangat belajar yang tinggi serta cinta tanah air, kemudian dari segi sisi artistik film, tokoh yang diceritakan bahkan lokasi *shooting* (pengambilan gambar). Kemudian juga didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara menonton film Rudy Habibie terhadap nasionalisme siswa dibuktikan dari perhitungan statistik, didapatkan nilai signifikannya sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh dan  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima. Kemudian dari uji t menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $6,287 > 1,666$  yang artinya terdapat pengaruh secara signifikan, selanjutnya dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 34,9 %.

**Kata kunci:** Film, Nasionalism, Pelajar

### **A. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki rasa toleransi yang tinggi demi mempertahankan persatuan dalam negeri tercinta. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis serta agama, namun semua tunduk pada satu kesatuan yaitu Indonesia. Sebuah peradaban negara akan bagus apabila moral dan kecintaan warga negara terhadap negaranya tinggi. Dalam hal ini rasa nasionalisme adalah hal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang dan harus ditanamkan sejak dini bagi generasi muda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, serta kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.<sup>1</sup>

Namun, rasa nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terutama kaum muda mulai mengkhawatirkan. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa perubahan yang terjadi khususnya dalam hal budaya dan bahasa yang banyak dilakoni oleh generasi muda sekarang, yang sering disebut generasi milenial (generasi modern). Dalam keseharian banyak kita jumpai bahwa kaum muda sekarang lebih cenderung tertarik untuk mengikuti budaya luar daripada menjaga budaya sendiri, budaya asli Indonesia seringkali dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Sehingga mereka lebih memilih untuk mengikuti budaya dan kebiasaan masyarakat barat yang dianggap lebih modern. Begitu juga dalam penggunaan bahasa, bahasa asing lebih disenangi daripada menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih modern dan supaya terlihat lebih pintar.

Suatu hal yang bisa dan sangat perlu dilakukan saat ini adalah mengembalikan rasa cinta terhadap negeri terutama bagi kalangan anak-anak dan pemuda dengan mengenalkan kembali identitas bangsa Indonesia, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang masih ada.

Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembalikan rasa nasionalisme bagi pemuda-pemuda Indonesia. Bisa melalui pendidikan formal di sekolah, pembelajaran dari orang tua, lingkungan dan kehidupan sosialnya ataupun berbagai pendekatan lainnya, seperti melalui pendekatan teknologi<sup>2</sup>. Saat ini, teknologi semakin berkembang dan tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi khususnya teknologi informasi berpengaruh besar terhadap norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Mulai dari memberikan pengaruh yang baik bahkan juga menghilangkan nilai-nilai yang ada. Salah satunya adalah film, yang saat ini semakin menarik minat masyarakat.

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi, *KBBI*, Edisi ke IV, Cet ke 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 954.

<sup>2</sup> Rahmalia, R., & Zulyadi, T. (2019). Performance In Public: Interpersonal Communication Of Beggar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 49-67.

Film adalah medium komunikasi yang sangat ampuh sekali. Bukan saja untuk hiburan, tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.<sup>3</sup> Seperti yang juga disebutkan dalam buku William L. Rivers bahwa film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Dan dengan adanya berbagai kritikan dari publik serta adanya lembaga sensor film menunjukkan bahwa sebenarnya film memiliki pengaruh yang sangat besar.<sup>4</sup>

Film Rudi Habibie adalah sebuah film yang menceritakan tentang kisah presiden Indonesia yang ketiga dalam menempuh pendidikan demi membangun dan memajukan Indonesia. Film tersebut dimulai dengan gambaran sosok Habibie yang cerdas dan hidup di lingkungan religius. Masa kecil Habibie tidak dominan ditampilkan dalam film tersebut, namun cukup untuk menggambarkan bagaimana keluarga dan kehidupan Habibie kecil. Habibie lahir dari keluarga bangsawan dan religius, sejak kecil Habibie sudah terlihat sebagai anak yang cerdas.

Namun yang menjadi fokus adalah masa belajarnya di Jerman hingga selesai. Dalam film ini diceritakan bagaimana perjuangannya menempuh pendidikan di Jerman. Habibie berhasil menjadi mahasiswa terbaik selama masa kuliah, disamping ia juga aktif di organisasi. Setelah menyelesaikan studinya, kehebatan Habibie dalam hal permesinan dan konstruksi pesawat makin diakui di Jerman, apalagi penemuan dan karya-karyanya yang sangat luar biasa. Pada salah satu *scene* juga ditampilkan bahwa hasil karya dan penemuan Habibie diambil oleh Jerman, dengan alasan semua itu dibiayai oleh Jerman. Pihak pemerintah Jerman menawarkan Habibie untuk pindah warga negara menjadi warga negara Jerman agar semua karya dan penemuannya dikembalikan. Namun Habibie memilih kehilangan penemuannya yang sangat luar biasa daripada harus meninggalkan kewarganegaraan Indonesia.

Scene lainnya juga menampilkan Habibie yang sedang sakit parah menuliskan kata-kata yang merupakan sumpahnya terhadap Indonesia, bertuliskan, “*Sumpahku, terbentang, jatuh, perih, kesal, ibu pertiwi, engkau pegangan, dalam perjalanan, janji pusaka dan bakti.*” Dari kata-kata tersebut menunjukkan besarnya cinta Habibie terhadap bangsa, walaupun keadaannya sedang sakit ia tetap mempunyai tekad berjuang untuk Indonesia.

Bacharuddin Yusuf Habibie yang merupakan tokoh utama yang diceritakan dalam film “Rudy Habibie” berharap film ini akan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia yang unggul yang akan menciptakan Indonesia yang kuat.<sup>5</sup> “Ini film *Insyallah* bisa membangkitkan semangat dan

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Citra Aditya Bakti, Bandung: 2003). Hal. 209.

<sup>4</sup> William L. Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 252.

<sup>5</sup><https://nasional.kompas.com/read/2016/07/16/17101851/harapan.habibie.akan.film.rudy.habibie>, diakses pada 28 Agustus 2018.

memberi nilai-nilai, merangsang orang untuk mengembangkan nilai yang dia miliki agar bisa bersinergi sebagai satu kekuatan yang namanya Indonesia *incorporate*".<sup>6</sup>

Dari pendapat kedua orang yang sangat penting dalam film tersebut menunjukkan bahwa film Rudy Habibie dibuat untuk meyebarakan semangat nasionalisme kepada masyarakat melalui gambaran hidup tokoh nasionalis Indonesia yaitu presiden ketiga yang juga berjuang sangat keras demi kemajuan negara. Film ini diharapkan menjadi pengingat kembali masyarakat terutama kaum muda akan kecintaan terhadap tanah air, dengan berjuang memajukan bangsa.

Namun menurut survei awal yang penulis lakukan masih banyak siswa yang tidak mengaplikasikan rasa nasionalismenya dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam hal belajar masih banyak siswa yang tidak memanfaatkan waktu untuk belajar dengan baik. Padahal salah satu bentuk cinta tanah air adalah menjadi manusia yang bisa memajukan bangsa. Contoh lain adalah dalam menaati peraturan yang berlaku disekolah, masih banyak siswa yang melanggarnya. Hal itu menunjukkan bahwa rasa nasionalisme pada mereka masih kurang, karena contoh warga negara yang baik dan akan menciptakan bangsa yang beradab adalah yang taat hukum.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah sebuah film dapat merubah pola pikir siswa, karena film adalah salah satu bentuk media massa yang fungsinya adalah membawa pengaruh bahkan membujuk audiennya. Seharusnya juga kaum muda terutama para pelajar atau siswa dapat menjadikan film tersebut sebagai salah satu media mendapatkan suntikan rasa nasionalisme yang tinggi.

## **B. Film dalam Pandangan Islam**

Film atau disebut juga gambar bergerak adalah bentuk yang paling dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi, dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika film diproduksi di Hollywood, film yang diproduksi disinilah yang membanjiri pasar global dan yang berhasil mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia.<sup>7</sup>

Tujuan utama khalayak menonton film adalah untuk mendapat hiburan, namun lebih jauh dari sekadar hiburan. Film yang merupakan salah satu bentuk media massa juga memiliki fungsi informatif, edukatif dan hiburan. Hal tersebut sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, diakses pada 28 Agustus 2018.

<sup>7</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hal. 134.

media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.<sup>8</sup>

Selain tiga fungsi utama tersebut, film juga memiliki tiga fungsi lainnya, yaitu mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*) dan mengkritik (*to criticise*). Dengan keenam fungsi tersebut, dapat memanfaatkan film sebagai media pendidikan kultural bagi kaum terpelajar serta masyarakat pada umumnya.<sup>9</sup> Fungsi edukasi dari film terutama dalam hal *nation and character building* dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang efektif, film dokumenter atau film yang dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari yang, ataupun juga film-film inspirasi dari tokoh-tokoh inspiratif.<sup>10</sup>

Fungsi edukatif kultural dari film sudah mulai diterapkan di Indonesia pada masa Ali Murtopo menjadi Menteri Penerangan RI, namun tidak berjalan dengan semestinya karena banyak pertimbangan lainnya oleh para produsen film seperti pada perihal ekonomi. Mereka mengeluh film yang terikat dengan edukatif kultural akan sulit dipasarkan.<sup>11</sup>

## Jenis-jenis Film

Walaupun secara garis besarnya sama, namun film memiliki beberapa jenis, antara lain:

- a.) Film cerita, film yang didalamnya terdapat atau dibangun dengan sebuah cerita
- b.) Film berita, atau disebut juga *newsreel* adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang seang terjadi.<sup>12</sup>
- c.) Film documenter, menggambarkan atau menampilkan kejadian nyata yang kemudian dibuat ulang menjadi sebuah film. Kejadian-kejadian tersebut dapat berupa kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam suatu sejarah, atau mungkin sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk, dokumenter rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.<sup>13</sup>
- d.) Film kartun, film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis.

Banyak pendapat ulama yang membahas tentang hukum gambar, lukisan, foto bahkan gambar bergerak atau yang kita kenal dengan film. Ada yang

---

<sup>8</sup> Ibid., hal. 136.

<sup>9</sup> Ali Imron, Aktualisasi Film Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural, Akademika Jurnal Kebudayaan, Vol.1 No 1 2003., hal. 4.

<sup>10</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, Komunikasi Massa..., hal. 136.

<sup>11</sup> Ali Imron, Aktualisasi Film Sastra sebagai Media Pendidikan..., hal. 4

<sup>12</sup> Khomsahrial Ramli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016) hal. 99.

<sup>13</sup> Khomsahrial Ramli, *Komunikasi Massa...*, hal. 99.

mengatakan hukumnya adalah haram karena ada hadis Nabi yang menyebutkan haram dan akan diminta oleh Allah untuk dihidupkan pada hari kiamat.

Namun dari pendapat Yusuf Qardhawi dalam bukunya *fawa-fatwa kontemporer* menyatakan bahwa gambar yang dimaksud haram hukumnya adalah gambar yang berbentuk dan memiliki bayangan seperti patung. Jadi untuk gambar seperti foto ataupun film tidak dinyatakan haram karena gambar yang ditampilkan tidak utuh dan tidak memiliki bentuk.<sup>14</sup>

Dalam pembahasannya juga dijelaskan bahwa film bahkan sangat dibutuhkan untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah dan budaya-budaya islam kepada masyarakat luas ditengah derasnya arus globalisasi.<sup>15</sup>

Jadi hukum film ini adalah boleh dan bahkan menjadi sangat dianjurkan saat ini karena dengan media tersebut kita bisa menyampaikan nilai-nilai dakwah dan hal-hal positif lainnya. Dan menurut Yusuf Qardhawi juga ini merupakan fardhu kifayah untuk seluruh umat Islam didunia ini untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ditengah perkembangan teknologi dan perang komunikasi yang terjadi saat ini.

### **Pengaruh Film**

Pengaruh film terhadap seseorang tidak hanya selama duduk di Bioskop atau saat menonton film tersebut, tapi terus terbawa pada kehidupan nyata dalam waktu yang sangat lama. Berbagai hal yang ditampilkan dalam film mulai diikuti, mulai dari hal paling ringan seperti cara berpakaian. Namun pengaruh yang ditimbulkan film tidak sebatas itu, tapi juga merambah pada cara hidup. Penonton terutama para remaja dan dewasa muda akan mengikuti gaya hidup yang ditampilkan dalam film karena digambarkan sangat menarik dan seakan sangat proporsional. Apabila gaya hidup yang ditampilkan tidak sesuai dengan norma-norma budaya bangsa Indonesia, maka akan menimbulkan masalah.<sup>16</sup>

Bapak propaganda moderen, Eward Barneys menyebut bahwa film sebagai medium paling kuat dalam hal membangun budaya, edukasi, hiburan dan propaganda. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan yaitu film mempengaruhi kehidupan secara langsung, menyajikan informasi dan edukasi dengan fakta secara instan, populer dan menarik bagi semua orang, serta mudah dipahami.<sup>17</sup>

### **Pengertian Nasionalisme**

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata "nasional" dan "isme" yaitu paham kebangsaan yang bermakna kesadaran dan semangat cinta tanah air,

---

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Gema Insani, Jakarta: 2002),. Hal. 513.

<sup>15</sup> Ibid., hal. 512.

<sup>16</sup> Ibid., hal. 138.

<sup>17</sup> Adrian Jonathan P, Hikmat Darmawan, dan Totot Indrarto, *Merayakan Film Nasional*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017),. Hal. 14.

memiliki kebanggaan sebagai bangsa, kepedulian terhadap sesama warga bangsa, serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.<sup>18</sup>

Menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa nasionalisme di barat sudah muncul sejak lama, seperti Seton-Watson (1977) yang mengatakan bahwa rasa kebangsaan masyarakat di benua Eropa sudah muncul sejak masa barbarian. Ahli lain seperti Connor (1991) juga mengatakan bahwa kesadaran berbangsa di Inggris, Perancis dan Jerman sudah sangat maju pada tahun 1100. Namun menurut mereka nasionalisme baru mendapatkan bentuk jadinya pada abad ke 19.<sup>19</sup>

Namun menurut referensi lain nasionalisme sudah hadir sejak lama sekali pada peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Konsep nasionalisme, dengan faktor-faktor utama pendukungnya, pada mulanya digulirkan oleh Konstitusi Suci Islam. Pada masa permulaan Islam, hampir semua masyarakat terbagi dalam kelas-kelas, walaupun mereka berasal dari ras yang sama. Saat itu Islam memperkenalkan konsep pertama dan utama nasionalisme yaitu untuk menghilangkan kelas-kelas tersebut yang menjadikan sebagian manusia merasa lebih tinggi dari yang lainnya. Kaum cendekiawan muslim kemudian mencoba menghilangkan kelas-kelas dan perbedaan tersebut dengan melebur orang-orang kedalam bangsa yang homogen, menggunakan pemikiran sosio politik dan ideologi tertentu.<sup>20</sup>

Nasionalisme itu sendiri sebetulnya adalah pendefinisian identitas kebangsaan dengan siapa kita ingin bekerjasama dalam mencapai bonum publicum, apakah karena ikatan etnis, agama, wilayah/teritorial, atau lainnya atau kombinasi sebagian atau seluruhnya.<sup>21</sup> Nasionalisme yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila, artinya nasionalisme yang sejalan dengan sila-sila pada Pancasila, nasionalisme yang ditanamkan untuk menghendaki penghargaan, penghormatan dan toleransi dalam persatuan nasional tanpa membedakan suku, agama dan ras.<sup>22</sup>

## **Pentingnya Nasionalisme**

Dari pengertian nasionalisme diatas dapat kita lihat bahwa rasa nasionalisme memang harus ada dalam setiap diri masyarakat Indonesia. Dengan

---

<sup>18</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, *Memahami Indonesia melalui perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas*, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28 No 2 2015, hal. 112.

<sup>19</sup> Cornelis Lay, *Nasionalisme dan Negara Bangsa*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ISSN 1410-4946 Vol. 10 No 2 2006, hal. 169.

<sup>20</sup> Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 105.

<sup>21</sup> M Husin Affan, Hafidh Maksun, *Membangun kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*, Jurnal Pesona Dasar, VOL. 3 No 4 2016, hal.70.

<sup>22</sup> Febra Anjar Kusuma, Darsono, dan Pargito, *Pembinaan Semangat Nasionalisme Siswa melalui Kegiatan Intralurikuler dan Ekstralurikuler*, Jurnal Studi Sosial, Vol. No 4 2015, hal. 7.

adanya rasa nasionalisme yang tinggi pada setiap orang, maka bukan hal yang mustahil untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik, yaitu bangsa yang kuat, bersatu, cerdas, beretika, serta dapat menjaga semua identitas bangsa yang ada.

Nasionalisme atau kebangsaan bukan hanya sekedar instrumen yang digunakan sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga untuk menegaskan identitas Indonesia yang plural dalam berbagai dimensi kulturalnya.<sup>23</sup> Nasionalisme ditanamkan untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan berbangsa yang lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Nasionalisme juga dipandang sebagai *nation building* yaitu pembangunan bangsa, menciptakan karakter masyarakat untuk cinta kepada tanah air dan juga mempunyai keinginan untuk membuat suatu perubahan ke arah yang lebih baik demi kemajuan bangsa, namun tanpa meninggalkan atau memudarkan identitas bangsa.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif. Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket untuk mengetahui seberapa besar pengaruh melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada sampel yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai macam kondisi, situasi atau variabel yang timbul didalam masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi.<sup>24</sup>

### **D. Hasil dan Pembahasan**

SMAN Unggul Ali Hasjmy adalah salah satu Sekolah Menengah Atas unggulan di Aceh Besar yang terletak di Jl. Banda Aceh-Medan KM. 22,5 Lam Ilie Ganto, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar, prov. Aceh. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 2 Juli 2011. Berikut data yang didapatkan penulis tentang SMAN Unggul Ali Hasjmy Aceh Besar.

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 17 maka didapatkan hasil sebagai berikut, dari total 12 pernyataan pada variabel X yang menjadi kategori pilihan jawaban paling banyak adalah kategori setuju (S) yaitu sebanyak 390, kemudian kategori jawaban sangat setuju (SS) sebanyak 304, kategori jawaban netral (N) sebanyak 169, selanjutnya kategori tidak setuju sebanyak 12 dan kategori sangat tidak setuju sebanyak satu orang.

---

<sup>23</sup> Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi, ISSN 0854-7108, Th. XII No 2 2004., hal. 66.

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010),. Hal. 36.



Pada variabel Y yang juga memiliki total 12 pernyataan dan yang menjadi kategori jawaban tertinggi yaitu kategori jawaban setuju (S) yaitu sebanyak 382, diikuti kategori pilihan jawaban netral (N) sebanyak 289, kemudian pilihan jawaban sangat setuju (SS) sebanyak 189, kategori jawaban tidak setuju (TS) sebanyak sembilan orang serta kategori sangat tidak setuju (STS) sebanyak tujuh orang.

Kemudian penulis melakukan uji regresi linier juga dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel X yaitu menonton film Rudy Habibie dengan variabel Y yaitu nasionalisme siswa. Dari uji tersebut didapatkan hasil bahwa nilai signifikannya sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, dan  $H_a$  diterima serta  $H_o$  ditolak.

Selanjutnya penulis juga melakukan uji t untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, dari hasil pengujian didapatkan hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $6,287 > 1,666$  yang artinya variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

Untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang terjadi, digunakan uji determinasi ( $R^2$ ). Kemudian didapatkan hasil sebesar 34,9 % nasionalisme siswa dipengaruhi oleh film Rudy Habibie, sementara itu sisanya sebesar 65,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dari paparan semua hasil tersebut, menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta tanah air, semangat belajar serta memajukan bangsa dalam film Rudy Habibie berpengaruh terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan harapan orang-orang yang berada dibalik layar pembuatan film tersebut, seperti sutradara Hanung Bramantyo yang berharap masyarakat bisa peduli dalam memajukan Indonesia melalui pesan film ini tentang bagaimana perjuangan Habibie membela negara. Selain Hanung, B.J. Habibie selaku tokoh yang diceritakan dalam film ini juga memiliki harapan film ini akan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia untuk menciptakan negara yang kuat. Jadi bisa dikatakan harapan dari mereka ini terjawab sebesar 34,9 %, sedangkan 65,1 % dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak diteliti.

Bapak propaganda moderen Edward Barneys yang sebelumnya sudah penulis paparkan di bab dua yang mengatakan bahwa film dapat berpengaruh terhadap kehidupan secara langsung melalui penyajian informasi dan edukasi dengan fakta secara instan, menarik dan mudah dipahami. Jadi seperti halnya film Rudy Habibie ini yang bisa dikatakan berhasil menampilkan cerita yang diangkat dari kisah nyata dari salah seorang yang sangat berpengaruh di Indonesia bahkan dunia yang dikemas dengan cukup menarik dan dapat dipahami dengan baik oleh penonton.

Film juga merupakan salah satu bentuk dari media massa yang menyampaikan informasi dengan tema tertentu kepada masyarakat luas. Jadi dapat disimpulkan bahwa film juga merupakan bagian dari alat komunikasi yang disampaikan dalam bentuk cerita (skenario) kepada masyarakat (penonton) untuk memberikan pesan-pesan moral, protes sosial, ataupun kritikan.<sup>25</sup>

Namun pengaruh film tidak dapat dikatakan serta-merta berpengaruh langsung hingga tingkah laku penonton, namun hanya sampai pada tahap kognitif (pemahaman) dan afektif atau kecenderungan terhadap sesuatu. Seperti dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengaruh film Rudy Habibie hanya berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan juga kecenderungan atau keinginan mereka untuk bisa memajukan bangsa, namun belum sampai menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu demi mewujudkan kecintaan terhadap bangsa.

Apabila kita hubungkan dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *cultural norms theory* yang mengatakan bahwa media massa mempengaruhi khalayak melalui pesan-pesan yang ditekankan pada tema-tema tertentu,<sup>26</sup> maka dalam penelitian ini film Rudy Habibie mempengaruhi khalayak pada tahap memperkuat pola-pola yang sedang berlaku dan memandu khalayak untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial tertentu tengah dibina oleh masyarakat. Dalam hal ini tema yang ditekankan adalah nasionalisme atau cinta tanah air yang menceritakan kisah nyata dari tokoh berpengaruh di Indonesia.

Penonton atau dalam penelitian ini adalah para siswa yang sedikit banyak sudah paham tentang nilai-nilai nasionalisme dan juga merupakan hal yang memang sedang dibina sehingga nilai-nilai yang disampaikan dalam film dapat berpengaruh bagi siswa. Namun karena paparan dari film tersebut tidak terus-menerus maka pengaruh yang ditimbulkan tidak sampai kepada perilaku mereka, tapi walaupun demikian film ini bisa menjadi salah satu cara untuk mendukung penguatan suatu karakter atau nilai moral yang sedang dibina.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh sebesar 34,9 % menonton film Rudy Habibie terhadap nasionalisme siswa, hal tersebut terlihat dari hasil  $R^2$  (koefisien R square) yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hal tersebut dibuktikan dari hasil kuesioner yang telah di uji dan mendapatkan hasil regresi. Dimana hasil regresi menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar menonton film Rudy Habibie terhadap nasionalisme siswa. Dengan demikian juga hasil penelitian ini diterima.

---

<sup>25</sup> Iriani Dewi Wanti, *Sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), Hal. 82.

<sup>26</sup> Lihat penjelasan teori pada bab II, hal. 15.

## Daftar Pustaka

- Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Adrian Jonathan P, Hikmat Darmawan, dan Totot Indrarto, *Merayakan Film Nasional*, Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Ali Imron, Aktualisasi Film Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural, *Akademika Jurnal Kebudayaan*, Vol.1 No 1 2003.
- Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi, ISSN 0854-7108, Th. XII No 2 2004.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010
- Cornelis Lay, Nasionalisme dan Negara Bangsa, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, ISSN 1410-4946 Vol. 10 No 2 2006.
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Febra Anjar Kusuma, Darsono, dan Pargito, *Pembinaan Semangat Nasionalisme Siswa melalui Kegiatan Intralurikuler dan Ekstralurikuler*, *Jurnal Studi Sosial*, Vol. No 4 2015.
- <https://nasional.kompas.com/read/2016/07/16/17101851/harapan.habibie.akan.film.rudy.habibie>, diakses pada 28 Agustus 2018.
- Irini dewi Wanti, *Sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- M Husin Affan, Hafidh Maksum, *Membangun kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*, *Jurnal Pesona Dasar*, VOL. 3 No 4 2016.
- Mifdal Zusron Alfaqi, *Memahami Indonesia melalui perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas*, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28 No 2 2015.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung: 2003
- Rahmalia, R., & Zulyadi, T. (2019). Performance In Public: Interpersonal Communication Of Beggar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 49-67.
- Tim Redaksi, *KBBI*, Edisi ke IV, Cet ke 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 954.
- William L. Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Gema Insani, Jakarta: 2002.